

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, yaitu sekumpulan gejala yang timbul akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh karena terinfeksi virus HIV. HIV AIDS adalah penyakit yang belum ada obat atau vaksinnnya. Namun, pemberian pengobatan HIV saat ini mampu memperlambat perkembangan virus HIV, tetapi penyakit tersebut tidak benar-benar sembuh. Virus HIV dapat menyerang siapa saja dan menyebar melalui darah, air mani, atau cairan vagina yang terinfeksi (BKKBN, 2019).

Secara global HIV/AIDS terdapat populasi pengidap HIV terbesar di dunia berada di benua Afrika (25,7 juta orang), diikuti Asia Tenggara (3,8 juta) dan Amerika (3,5 juta). Yang terendah adalah di Pasifik barat dengan populasi 1,9 juta. Tingginya jumlah penderita HIV di Asia Tenggara membuat Indonesia harus waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini.

Prevelensi kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 10,525 serta kejadian AIDS sebanyak 1.907. Angka kejadian kasus tersebut terus meningkat di Indonesia. Angka kejadian tertinggi HIV yaitu di tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus dan AIDS sebanyak 12.214 kasus pada tahun 2013. Lima provinsi dengan jumlah penemuan HIV tertinggi adalah Jawa Barat

(1,752), Jawa Timur (1,704), DKI Jakarta (1,236), Jateng (1,227), dan Sumatera Utara (506). Secara nasional, Jawa Barat masih termasuk ke dalam lima provinsi dengan kasus HIV tertinggi. (Sabang et al., 2022).

Berdasarkan data terakhir HIV/AIDS dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dari Januari hingga Juni 2022, terdapat 1.752 kasus HIV dan kasus 200 AIDS. Data lima daerah dengan jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak tahun 2022 adalah berada di Jawa Barat yaitu Kota Bandung (410 dan 52), Kabupaten Bogor (365), Kota Bekasi (270), Kabupaten Indramayu (188) dan Kabupaten Bekasi (157). Kota Bandung masih termasuk ke dalam lima daerah dengan kasus HIV/AIDS tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS telah menjadi ancaman bagi masyarakat luas, karena penyakit tersebut tidak hanya mengancam nyawa penderitanya, tetapi juga risiko penularan yang meningkatkan prevalensi kasus.

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2022 terdapat 410 kasus HIV dan 52 kasus AIDS. Serta pada tahun 2021 terdapat 43 penderita HIV dan 70 penderita AIDS. Berdasarkan data dua tahun terakhir dapat dilihat pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat banyak dari tahun sebelumnya.

HIV/AIDS secara signifikan mempengaruhi kehidupan orang yang hidup dengan ODHA. Dalam kehidupan sehari-hari ODHA harus mampu menghadapi berbagai masalah kompleks. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya pada aspek fisiologis akibat terinfeksi HIV/AIDS, tetapi ODHA juga dihadapkan pada adanya stigma dan diskriminasi yang dapat menambah beban psikologis

dari ODHA itu sendiri. Kompleksnya masalah yang mesti dihadapi oleh ODHA ini tentunya dapat berimbas pada penurunan kualitas hidup. kualitas hidup sebagai pandangan atau perasaan seseorang terhadap kemampuan fungsionalnya akibat terserang oleh suatu penyakit (Diatmi & Fridari, 2014).

Kualitas hidup ini berkaitan dengan hal-hal yang cukup kompleks seperti kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan hubungan individu tersebut dengan lingkungannya. Kesehatan fisik yang berkaitan dengan kualitas hidup ini yaitu daya tahan tubuh yang rentan terhadap penyakit, masalah yang berkaitan dengan psikologi yaitu mudah marah atau kesal, kehilangan kepercayaan diri, menunjukkan kekecewaan atau sedikit keputusasaan dalam hidup, konflik internal yang muncul ketika harus membuka diri/menyampaikan status kesehatan kepada pasangan, anggota keluarga dan teman yang berisiko dikucilkan, masalah sosial yang muncul terkait dengan stigma masyarakat yang menganggap HIV/AIDS memalukan sehingga sering mengalami diskriminasi pengobatan dan penurunan kualitas hidup pada ODHA. Maka perlu adanya dukungan sebaya untuk mendampingi atau membantu ODHA dalam mengakses layanan kesehatan yang tersedia (Hattu & Lahade. 2021).

Kualitas hidup (QOL) adalah istilah yang umum digunakan untuk mengungkapkan rasa kesejahteraan umum dan mencakup hal-hal seperti kebahagiaan umum dan kepuasan hidup. Organisasi Kesehatan Dunia telah mendefinisikan Kualitas hidup sebagai "persepsi orang tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam kaitannya dengan budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, norma, harapan, dan

perhatian mereka. Terdapat enam dimensi dapat dijadikan landasan untuk menilai kualitas hidup orang yang hidup dengan HIV/AIDS yaitu kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, tingkat kemandirian, hubungan lingkungan dan kesejahteraan spritual (WHO QoL-HIV BREF, 2010).

Kelompok dukungan sebaya (KDS) atau sering juga disebut *Peer Support Group* adalah suatu kelompok yang terdiri dari 2 atau lebih orang yang terinfeksi dan atau terpengaruh langsung dengan HIV. Kelompok dukungan sebaya merupakan dukungan mental yang diberikan oleh ODHA kepada ODHA lainnya. Terutama ODHA yang baru mengetahui status HIV. Peranan utama kelompok dukungan sebaya adalah menciptakan suasana nyaman dan terjaga kerahasiannya, sehingga dapat saling berbagi pengalaman, mengurangi rasa terkucil dan mencari dukungan emosional, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial (Murni, 2012 ; dalam Astuti, 2019).

Menurut petugas *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, klinik RSUD. DR. M. Haulussy tahun 2013 di Ambon mengatakan bahwa ODHA yang baru terdiagnosa HIV/AIDS mengalami kondisi yang tidak menyenangkan. Secara fisik kesehatan terganggu karena adanya infeksi opportunistic (demam, pucat, diare, kurang nafsu makan) dan secara psikis. ODHA mempunyai perasaan hampa, inisiatifnya kurang, merasa tidak berarti, kehilangan semangat hidup, muncul pikiran bunuh diri, di satu pihak ODHA merasa takut dan tidak siap mati, disisi lain ODHA beranggapan bahwa bunuh diri adalah jalan yang

terbaik untuk lepas dari kehidupan yang tidak berarti. Hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidup dari ODHA tersebut.

Menurut hasil penelitian Koeswara, 1992 (dalam Astuti A, 2011) bahwa proses penyakit seperti munculnya infeksi *opportunistic* dapat mengakibatkan penurunan kualitas fisik, apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat menimbulkan depresi yang mengarah pada kehampaan hidup, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serba bosan, apatis sehingga muncul pikiran bunuh diri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa ODHA mempunyai kualitas hidup yang rendah.

Adanya dukungan dari teman sesama orang dengan HIV/AIDS berupa dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang bersangkutan, dukungan informasi yakni memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, dukungan jaringan sosial yakni mengajak ODHA bergabung dalam organisasi masyarakat maupun LSM biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti melakukan ceramah, penyuluhan tentang hal-hal terkait HIV/AIDS, menjadi relawan mendampingi ODHA yang lain. Hal ini dapat mengembalikan kepercayaan diri ODHA. Pengalaman tersebut dapat menyadarkan ODHA bahwa dirinya masih pantas untuk hidup meskipun menderita HIV/AIDS sehingga pikiran untuk bunuh diri tidak ada dalam benak ODHA (Koeswara, 1992; dalam Astuti A, 2011).

Menurut hasil penelitian Samloy, 2013, bahwa kelompok dukungan sebaya mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup orang

dengan HIV/AIDS. Dukungan sebaya menjadi contoh atau panutan bagi ODHA yang baru dalam menerima status HIV, membantu ODHA mengakses layanan pengobatan dan perawatan, mengembalikan kepercayaan diri, dan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya stigma diri sendiri maupun keluarga, dengan cara memberikan informasi kepada keluarga.

Sebelum melakukan studi pendahuluan di LSM Perkumpulan Puzzle, penulis juga mencoba untuk melakukan studi pendahuluan di Komunitas Rumah Cemara, Inti Muda, dan Female Plus akan tetapi komunitas tersebut tidak aktif lagi dalam kegiatan kelompok dukungan sebaya tetapi lebih ke penanggulangan HIV/AIDS, *Care to Care*, dan Rehabilitas Narkotika. LSM Perkumpulan Puzzle ini adalah salah satu Kelompok Dukungan Sebaya yang aktif dan berjalan secara stabil dalam melakukan kegiatan kelompok dukungan sebaya. Oleh karena itu, penulis melakukan studi pendahuluan di LSM Perkumpulan Puzzle. Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah kasus HIV/AIDS di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Puzzle Club Kota Bandung mencapai 100 orang. Kasus-kasus HIV/AIDS yang terdapat di KDS Puzzle Club disebabkan karena penularan dari hubungan heteroseksual, homoseksual dan jarum suntik. Dari hasil wawancara 5 orang ODHA, gambaran kualitas hidup ODHA mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yang ada di komunitas puzzle ini, ODHA merasa tidak berguna saat mengetahui status nya sebagai HIV, kehilangan semangat hidup, mental yang belum stabil dan ODHApdf mengatakan belum menerima keadaan statusnya sekarang, mudah lelah saat melakukan aktifitas, merasa lingkungan sekitarnya tidak menerima

dan tidak menyukai dirinya. Adapun dampak yang berpengaruh jika ODHA tidak memiliki dukungan yaitu ODHA merasa sendiri dan putus asa sehingga ODHA berfikir untuk bunuh diri karna merasa tidak pantas hidup dengan status nya sebagai HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di kota bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas karena masih tingginya persentase kasus HIV/AIDS peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kualitas Hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung. Maka pertanyaan penelitian adalah, “ Apakah ada Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kualitas Hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kota Bandung ? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kualitas Hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Mengidentifikasi kelompok dukungan sebaya pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung

- b. Mengidentifikasi Kualitas Hidup pada kelompok dukungan sebaya pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung.
- c. Mengidentifikasi Hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

a. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah literatur pada pendidikan dan untuk menambah referensi penelitian bagi pendidikan.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya dengan variabel independen atau dependen yang berbeda dan waktu dan lokasi yang berbeda.

2. Manfaat Praktik

Bagi KDS Puzzle Club Memberikan informasi tentang hubungan kelompok dukungan sebaya dengan kualitas hidup ODHA. Dari penelitian ini, dapat memperoleh informasi kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan program kerja sehingga dapat dicari alternatif pemecahan dan sebagai bahan tanggapan tentang berkelanjutan peran KDS dalam sistem penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bandung. Diharapkan KDS puzzle club dapat membantu ODHA dalam meningkatkan kualitas hidup dengan cara memberikan informasi terkait dengan pelayanan kesehatan,

dukungan sosial (emosional) dan mendampingi ODHA yang mempunyai masalah dengan kesehatannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup Keperawatan Komunitas yang meneliti Hubungan Kelompok Dukungan Sebaya dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS di Kota Bandung. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dukungan sebaya dan variabel dependen kualitas hidup. Metode yang digunakan yaitu observasi analitik berbasis *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita HIV/AIDS positif sebanyak 49 orang. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling* untuk mengambil sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eklusi. Penelitian ini dilakukan di Perkumpulan Puzzle club.